



The Implementation of School-Based Management (SBM) in Improving Educational Quality at UPT Satuan Pendidikan SDN Warungdowo I

Hutri Ika Atmawati*¹, Taufiq Harris ², A. Faizin ³

*Hutri.ika15@admin.sd.belajar.id

¹ Pascasarjana, Universitas Gresik, Gresik, Indonesia

² Pascasarjana, Universitas Gresik, Gresik, Indonesia

³ Pascasarjana, Universitas Gresik, Gresik, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of School-Based Management (SBM) in improving the quality of education at SDN Warungdowo I. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The research informants included the principal, teachers, educational staff, and members of the school committee. The findings indicate that the implementation of SBM is carried out through the principles of autonomy, participation, transparency, and accountability. The application of SBM has a positive impact on improving the quality of learning and strengthening the school's quality culture. This study provides empirical contributions regarding the practice of SBM implementation in public elementary schools within a local context.

Keywords: educational quality; school-based management; elementary school

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan tantangan yang terus dihadapi oleh pemerintah, pemangku kepentingan pendidikan, dan masyarakat luas. Salah satu upaya strategis yang telah diadopsi adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, pengambilan keputusan, serta pengembangan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. (UU No 20 tahun 2003 tentang Desentralisasi Pendidikan).

Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, serta menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip desentralisasi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi MBS bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas, efisiensi, dan efektivitas pengelolaan sekolah, serta meningkatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan Pendidikan. Dalam praktiknya, keberhasilan penerapan MBS sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan sekolah, MBS mengharuskan partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah. (E-Journal Universitas Muhammadiyah Palembang). MBS merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu prioritas dalam agenda pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam berbagai kebijakan pendidikan. Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari kata Latin *educare*, yang berarti "mengeluarkan" atau "mengembangkan potensi". (Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia)

Dalam konteks modern, pendidikan dipahami sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk mencapai kualitas pendidikan yang merata dan berkelanjutan, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai strategi, salah satunya adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai bentuk desentralisasi pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih luas kepada sekolah untuk mengatur dan mengelola sumber daya secara mandiri, partisipatif, dan akuntabel. Dalam MBS, sekolah memiliki keleluasaan dalam mengambil keputusan, merancang program, serta mengelola anggaran, dengan tetap mengacu pada kebijakan pendidikan nasional. Dalam konteks Indonesia, MBS merupakan bagian penting dari upaya desentralisasi pendidikan, di mana sekolah diberikan lebih banyak kebebasan dalam mengelola urusan internal mereka. (Pusat Publikasi UNIMAR Semarang) MBS adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada tingkat sekolah dengan memberikan kewenangan penuh kepada sekolah untuk mengelola sumber daya, merancang program pengajaran, dan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. (Departemen Pendidikan Nasional (2003) MBS merupakan implementasi dari prinsip desentralisasi pendidikan, di mana pemerintah memberikan sebagian besar kewenangan kepada sekolah agar lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan dan potensi lokal.

Namun, dalam praktiknya, implementasi MBS di berbagai sekolah menunjukkan hasil yang beragam. Ada sekolah yang berhasil mengoptimalkan pelaksanaan MBS dan menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan, namun tidak sedikit pula yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya, baik dari sisi manajerial, partisipasi stakeholder, maupun pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh konteks dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Kondisi tersebut juga terjadi di lingkungan sekolah dasar di Kabupaten Pasuruan, khususnya di Kecamatan Pohjentrek. UPT Satuan Pendidikan SDN Warungdowo I merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dalam pelaksanaan MBS. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian secara mendalam melalui pendekatan studi kasus untuk memahami bagaimana implementasi MBS dilakukan sekolah tersebut, serta sejauh mana MBS berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Secara umum, implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, kebijakan, atau program ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Implementasi merupakan tahap penting dalam siklus manajemen atau kebijakan publik, karena pada tahap inilah konsep dan rencana diuji melalui tindakan konkret. Implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok administratif dan politik dalam suatu sistem untuk menjalankan keputusan kebijakan dalam bentuk undang-undang, peraturan, atau keputusan eksekutif. (Van Meter dan Van Horn (1975) implementasi adalah suatu proses interaksi antara tujuan program dan

tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan. (Pressman dan Wildavsky (1984), Untuk mengetahui lebih jelas tentang SDN Warungdowo I sebagai lembaga yang telah menerapkan MBS.

Kabupaten Pasuruan, sebagai bagian dari Provinsi Jawa Timur, telah mengimplementasikan MBS di berbagai satuan pendidikan dasar. Namun, sejauh mana implementasi MBS benar-benar mampu meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar masih menjadi pertanyaan penting yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada dua sekolah dasar di Kecamatan Pohjentrek, yakni UPT Satuan Pendidikan SDN Warungdowo I. sebagai lokasi studi kasus untuk menggali dinamika implementasi MBS. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada karakteristik lingkungan sosial yang berbeda serta capaian akademik yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan MBS dalam konteks lokal. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi MBS, strategi manajerial yang diterapkan oleh kepala sekolah, serta dampaknya terhadap mutu layanan pendidikan dan melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik MBS di tingkat sekolah dasar, yang dapat menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi multi situs, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan MBS dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan faktor pendukung dan penghambat tetapi juga membuat konsep implementasi MBS di UPT Satuan Pendidikan SDN Warungdowo I berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa bahwa ini perlu diteliti secara lanjut bagaimana penerapan dan faktor pendukung dan penghambat serta konsep implementasi MBS di UPT Satuan Pendidikan SDN Warungdowo I. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan tantangan yang dihadapi oleh pemerintah, pemangku kepentingan pendidikan, dan masyarakat luas. Salah satu upaya strategis yang telah diadopsi adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, pengambilan keputusan, serta pengembangan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. (UU No 20 tahun 2003 tentang Desentralisasi Pendidikan). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mengatur tentang desentralisasi pendidikan melalui beberapa hal, seperti penyerahan kewenangan pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah (Pemda), pengaturan kurikulum, dan pendanaan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, Pemda, dan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, serta menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip desentralisasi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi MBS bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas, efisiensi, dan efektivitas pengelolaan sekolah, serta meningkatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Dalam praktiknya, keberhasilan penerapan MBS sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan sekolah, MBS mengharuskan partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah. (Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 (20;2025). MBS merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan dihadapi oleh pemerintah, pemangku kepentingan pendidikan, dan masyarakat luas. Salah satu upaya strategis yang telah diadopsi adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan otonomi

lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, pengambilan keputusan, serta pengembangan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. (UU No 20 tahun 2003 tentang Desentralisasi Pendidikan). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mengatur tentang desentralisasi pendidikan melalui beberapa hal, seperti penyerahan kewenangan pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah (Pemda), pengaturan kurikulum, dan pendanaan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, Pemda, dan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, serta menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip desentralisasi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi MBS bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas, efisiensi, dan efektivitas pengelolaan sekolah, serta meningkatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dalam praktiknya, keberhasilan penerapan MBS sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan sekolah, MBS mengharuskan partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah. (Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 (20;2025). MBS merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu prioritas dalam agenda pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam berbagai kebijakan pendidikan. Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari kata Latin *educare*, yang berarti "mengeluarkan" atau "mengembangkan potensi". (Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia. 20;2025) Metodologi Penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi kepala sekolah berbasis manajemen pendidikan dalam mewujudkan mutu lulusan yang kompetitif, yang tidak dapat diukur hanya melalui angka, tetapi memerlukan pemaknaan terhadap proses, kebijakan, dan praktik manajerial yang terjadi di lapangan (Creswell, 2014). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara holistik dan kontekstual pada satuan pendidikan tertentu sebagai satu kesatuan sistem (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Warungdowo I yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program unggulan dan reputasi mutu lulusan yang relatif kompetitif dibandingkan sekolah sejenis. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah Kompetitif sebagai informan kunci, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta perwakilan peserta didik dan/atau orang tua. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap strategi pengelolaan sekolah dan peningkatan mutu lulusan (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik manajemen pendidikan, budaya sekolah, serta pelaksanaan program strategis. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen perencanaan sekolah, seperti visi-misi, Rencana Kerja Sekolah (RKS), program peningkatan mutu, laporan evaluasi, dan

data capaian lulusan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, yang ke dua yaitu dengan penyajian data dan yang ke tiga Menarik kesimpulan/Verifikasi yaitu meninjau ulang catatan lapangan dengan seksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenarannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di UPT Satuan Pendidikan SDN Warungdowo I telah berjalan secara terencana dan terintegrasi dalam pengelolaan sekolah. Sekolah memiliki keleluasaan dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah.

Pelaksanaan prinsip kemandirian tampak pada kemampuan sekolah dalam menyusun program kerja dan mengelola kegiatan pembelajaran secara mandiri. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dan koordinator yang mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Guru diberi kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kondisi peserta didik.

Partisipasi warga sekolah dan masyarakat tercermin melalui keterlibatan guru, tenaga kependidikan, serta komite sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Kolaborasi tersebut memberikan dukungan nyata terhadap pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Prinsip transparansi dan akuntabilitas diterapkan melalui keterbukaan informasi mengenai pelaksanaan program dan pengelolaan keuangan sekolah. Sekolah menyampaikan laporan kegiatan dan penggunaan anggaran secara berkala kepada pihak terkait, sehingga tercipta kepercayaan dan tanggung jawab bersama.

Penerapan MBS di SDN Warungdowo I memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya mutu proses pembelajaran, terciptanya iklim kerja yang kolaboratif, serta berkembangnya budaya mutu di lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi MBS menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di SDN Warungdowo I.

Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di UPT Satuan Pendidikan SDN Warungdowo I telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar MBS, yaitu kemandirian, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Kewenangan yang diberikan kepada sekolah dalam mengelola program dan sumber daya memungkinkan sekolah merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah, sehingga mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki kontribusi signifikan dalam keberhasilan implementasi MBS. Kepemimpinan yang bersifat partisipatif mendorong keterlibatan aktif guru dan tenaga kependidikan dalam proses perencanaan serta pelaksanaan program sekolah. Pola kepemimpinan tersebut menciptakan iklim kerja yang kondusif dan memperkuat kerja sama antarwarga sekolah dalam mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan.

Keterlibatan warga sekolah dan komite sekolah menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan MBS. Partisipasi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan dan

evaluasi program menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama serta meningkatkan komitmen kolektif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Kolaborasi yang terjalin berperan sebagai kekuatan internal sekolah dalam mendukung keberhasilan program-program peningkatan mutu.

Penerapan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah berimplikasi pada terwujudnya tata kelola sekolah yang lebih baik. Keterbukaan informasi terkait program dan penggunaan anggaran memperkuat kepercayaan warga sekolah dan masyarakat, sekaligus mendorong sekolah untuk melaksanakan evaluasi dan perbaikan secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, implementasi MBS di SDN Warungdowo I memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pada mutu proses pembelajaran dan penguatan budaya mutu sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa MBS merupakan pendekatan manajerial yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di UPT Satuan Pendidikan SDN Warungdowo I telah dilaksanakan secara efektif dan berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Penerapan prinsip kemandirian, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas memungkinkan sekolah mengelola sumber daya dan program pendidikan secara lebih responsif terhadap kebutuhan sekolah dan peserta didik.

Kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif serta keterlibatan aktif guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan MBS. Implementasi MBS mendorong peningkatan mutu proses pembelajaran, penguatan budaya mutu, serta terciptanya iklim kerja yang kolaboratif di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, Manajemen Berbasis Sekolah merupakan pendekatan manajerial yang relevan dan efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan dan mengoptimalkan penerapan MBS sesuai dengan konteks dan karakteristik masing-masing sekolah.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di UPT Satuan Pendidikan SDN Warungdowo I, beberapa rekomendasi dapat disampaikan sebagai berikut.

Pertama, pihak sekolah disarankan untuk terus memperkuat penerapan prinsip-prinsip MBS, khususnya dalam meningkatkan kemandirian sekolah dalam perencanaan dan pengelolaan program pendidikan. Sekolah perlu secara berkelanjutan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program agar selaras dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan kebijakan pendidikan.

Kedua, kepala sekolah diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan pola kepemimpinan yang partisipatif dan kolaboratif. Upaya pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan, diskusi profesional, serta penguatan komunitas belajar guru perlu ditingkatkan guna mendukung inovasi pembelajaran dan peningkatan mutu proses belajar mengajar.

Ketiga, partisipasi komite sekolah dan masyarakat perlu terus dioptimalkan melalui komunikasi yang terbuka dan kemitraan yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif pemangku kepentingan diharapkan dapat memperkuat dukungan terhadap program-program sekolah, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter peserta didik.

Keempat, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah perlu dijaga dan ditingkatkan melalui sistem pelaporan yang jelas dan mudah diakses oleh warga sekolah dan masyarakat. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan serta memastikan tata kelola sekolah yang efektif dan bertanggung jawab.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan cakupan sekolah yang lebih luas atau menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi MBS dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pernyataan Apresiasi

Penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak di UPT Satuan Pendidikan SDN Warungdowo I yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta komite sekolah atas partisipasi aktif, keterbukaan informasi, dan kontribusi yang diberikan, sehingga penelitian mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini dapat terlaksana dengan baik.

Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fadlillah, N. (2024). Evaluasi efektivitas penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 60–70. <https://doi.org/10.23960/jpp.v11i1.XXXX>
- Firmansyah. (2024). Manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.17509/jmp.v9i1.XXXX>
- Hasanah. (2022). Kendala dan strategi implementasi manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar daerah perdesaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 101–112. <https://doi.org/10.17977/jip.v15i2.XXXX>
- Ilma, W. S. Y., Hidayati, D., & Martaningsih, S. T. (2024). Addressing challenges in school-based management: Planning for better learning and resource management. *International Journal of Educational Studies*, 6(1), 55–65. <https://doi.org/10.31058/ijes.v6i1.XXXX>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan implementasi manajemen berbasis sekolah*. Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.

- Permatasari, I. (2021). *Studi multisitus tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah pada sekolah dasar negeri unggulan* (Tesis magister). Universitas Negeri Malang.
- Riani, F. O., Fitria, H., & Rohana. (2023). Implementation of school-based management in creating excellent schools. *Journal of Educational Management*, 7(2), 120–130. <https://doi.org/10.1080/jem.2023.XXXX>
- Sutrisno. (2020). Pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap kinerja guru di sekolah dasar negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 98–108. <https://doi.org/10.21831/jmp.v5i2.XXXX>
- UNESCO. (2017). *School-based management: Global perspectives on decentralized education*. UNESCO Publishing.
- Yuliana, R. (2019). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan dasar* (Disertasi doktoral). Universitas Pendidikan Indonesia.